

Peningkatan Kinerja Posyandu Melalui Pengembangan Model Partisipatif (Studi Kaji Tindak)

Sani Silwana, Djunaidi dan Veny Hadju
(Universitas Hasanuddin)

dasar (dari 8 posyandu); (2) *Need Assessment model*; (3) *Pengembangan Model*; (4) *Implementasi Model*; (5) *Monitoring dan Evaluasi Model*.

Setelah 3 bulan proses implementasi model peningkatan kinerja yang telah dicapai adalah: (1) berjalannya fungsi organisasi pengelola posyandu; (2) ketersediaan keaktifan, keterampilan kader meningkat; (3) keterjangkauan sasaran meningkat; (4) PMT pemulihan dan Penyuluhan berjalan berkala; (5) ada dan prospektif usaha ekonomi produktif kader.

Hasil sementara yang dicapai ini erat kaitannya dengan: (1) didelegasikan organisasi posyandu kepada kebutuhan dan kemampuan pengelolaan tingkat lokal; (2) ketersediaan jumlah kader dilakukan dengan rekrutment pada setiap RT oleh organisasi pengelola; (3) kader yang lebih senior/mahir (4) keterjangkauan sasaran dimungkinkan dengan oleh kader RT setiap 3 bulan, ada perencanaan kegiatan sehari sebelum hari H, adanya informasi hari posyandu melalui sekolah, mesjid, pertemuan-pertemuan lokal, dan adanya metode kejar-sasaran seminggu setelah hari H; (5) Kestinambungan Posyandu ditentukan oleh Pemberian Makanan Tambahan berupa Pemulihan dan demonstrasi, dan penghargaan kepada kader berupa (biaya transportasi, pakaian kader, dan pengobatan gratis).

Abstrak

Rvitalisasi posyandu sebagai salah satu wahana partisipasi masyarakat dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dan ibu hamil/nifas, masih berorientasi "blue print" sehingga menimbulkan ketidak sesuaian lokal antara: rancangan program, kebutuhan masyarakat, dan kemampuan organisasi pengelola. Untuk menjembatani ketidak sesuaian tersebut dilakukan studi kaji-tindak yang bercorak partisipatif dengan metode *Process Documentation Research (PDR)*, untuk mengembangkan posyandu model.

Studi pengembangan model dilakukan pada 2 kabupaten/Kota yang terdiri atas (1) Kabupaten Barru (Pedesaan) dengan Kecamatan Tanete Riaja sebagai wilayah pegunungan dan Kecamatan Tenete Rilau sebagai wilayah pesisir; dan (2) Kota Makassar dengan kecamatan Biringkanaya sebagai wilayah industri dan kecamatan Mariso sebagai wilayah sub-urban.

Setiap kecamatan dipilih 2 posyandu, yaitu 1 posyandu dikategorikan aktif sebagai posyandu kontrol dan 1 posyandu yang dikategorikan tidak model. Tahapan pelaksanaan studi adalah: (1) Pengumpulan data